

Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Baleo* Sebagai Faktor Penunjang Kesejahteraan Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata (NTT)

Khadija Ratuloli^{1*}

¹Universitas Islam negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 14, 2025

Revised Desember 14, 2025

Accepted Desember 15, 2025

Available online Desember 15, 2025

Kata Kunci:

Tradisi Baleo; Gotong Royong; Kesejahteraan; Modal Sosial.

Keywords:

Baleo Tradition; Mutual Cooperation; Welfare; Social Capital.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai gotong royong dalam Tradisi Baleo sebagai faktor penunjang kesejahteraan masyarakat Lamalera, Kabupaten Lembata (NTT). Melalui metode studi literatur yang mengkaji sepuluh sumber relevan, penelitian ini menemukan bahwa gotong royong merupakan landasan utama dalam seluruh rangkaian Baleo, mulai dari persiapan perahu, pembagian peran, proses perburuan paus, hingga mekanisme pembagian hasil. Tradisi ini bukan hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga modal sosial yang memperkuat solidaritas, ketahanan pangan, distribusi pendapatan, dan jaring pengaman sosial bagi kelompok rentan. Nilai gotong royong yang mengakar kuat juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui aturan adat yang mengatur teknik dan waktu perburuan. Selain itu, Baleo menjadi ruang reproduksi identitas budaya yang menumbuhkan kebersamaan, keberanian, dan rasa tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, tradisi Baleo tidak hanya menopang kesejahteraan ekonomi masyarakat Lamalera, tetapi juga memperkuat kesejahteraan sosial dan kultural secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the value of mutual cooperation (gotong royong) within the Baleo Tradition as a contributing factor to the welfare of the Lamalera community in Lembata Regency, East Nusa Tenggara. Using a literature review method that incorporates ten relevant academic sources, the findings reveal that gotong royong serves as the core foundation of all Baleo activities, including boat preparation, role division, whale hunting processes, and the distribution of catches. The tradition functions not only as a cultural practice but also as social capital that strengthens solidarity, food security, income distribution, and social safety nets for vulnerable groups. The deeply embedded cooperative values also support environmental sustainability through customary regulations governing hunting techniques and seasons. Additionally, Baleo acts as a cultural space that reinforces collective identity, courage, and shared responsibility within the community. Thus, the Baleo Tradition contributes not only to the economic welfare of Lamalera residents but also enhances their social and cultural wellbeing in a sustainable manner.

1. PENDAHULUAN

Lamalera, sebuah desa pesisir di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, dikenal luas karena tradisi berburu paus yang sejak lama menjadi bagian utama dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Seruan "baleo" sendiri berkaitan erat dengan praktik penangkapan tradisional dan ritual kolektif yang menyertai aktivitas tersebut; tradisi ini membentuk struktur pembagian tugas, mekanisme distribusi hasil tangkapan, dan bentuk solidaritas antarkeluarga serta antarkelompok dalam komunitas (Maria & Larasati, 2023).

Dalam literatur etnografi dan studi budaya maritim, praktik baleo/Lewa Nuang (sebutan lokal untuk musim dan ritual berburu paus) sering dikaji sebagai manifestasi kearifan lokal yang

*Corresponding author

E-mail addresses: khadijaratuloli4@gmail.com

menggabungkan aspek ritual, teknis penangkapan, dan norma sosial yang mengatur pembagian hasil serta tanggung jawab kolektif. Penelitian-penelitian lapangan menampilkan bagaimana norma-norma tersebut tidak hanya berfungsi praktis (koordinasi memancing/berburu) tetapi juga memperkuat identitas komunitas dan jaringan saling bantu (S.Y et al., 2024).

Nilai gotong royong sebagai konsep kebudayaan Indonesia yang menekankan kerja bersama, saling tolong, dan aksi kolektif demi kebaikan bersama berada pada poros analisis yang relevan untuk memahami bagaimana tradisi seperti baleo dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal. Tulisan-tulisan tentang gotong royong menunjukkan bahwa nilai ini berfungsi sebagai modal sosial yang memfasilitasi kerja sama ekonomi dan solidaritas sosial dalam banyak konteks lokal di Indonesia (Simarmata et al., 2020).

Beberapa penelitian bidang pendidikan dan pembangunan komunitas menunjukkan bahwa penguatan nilai gotong royong berkontribusi langsung pada peningkatan partisipasi warga, inisiatif kolektif, dan kapasitas lokal untuk menangani masalah bersama yang pada akhirnya berdampak positif terhadap indikator kesejahteraan lokal (akses pangan, akses kerja, kohesi sosial). Pendekatan ini relevan untuk menilai bagaimana praktik adat seperti baleo berfungsi sebagai sarana dukungan sosial sekaligus mekanisme distribusi risiko ekonomi (Dewanti et al., 2023).

Namun, studi tentang hubungan antara tradisi baleo dan kesejahteraan lokal belum sepenuhnya seragam dalam temuan: beberapa kajian menyorot peran pelestarian budaya dan solidaritas sebagai penopang kesejahteraan, sementara kajian lain menegaskan tekanan eksternal (regulasi perlindungan satwa, ekonomi pasar, pariwisata) yang mengubah praktik tradisional dan menimbulkan tantangan baru bagi keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu kajian literatur ini berusaha merangkum temuan-temuan berbeda dan menempatkannya dalam kerangka nilai gotong royong (Taum et al., 2024).

Penelitian ini juga memandang tradisi baleo sebagai arena di mana modal sosial (trust, norma bersama, jaringan kerja) direproduksi dan diuji. Misalnya, keberhasilan kerja kolektif saat berburu paus mensyaratkan koordinasi tinggi, kepemimpinan adat, dan kepatuhan terhadap aturan pembagian semua unsur yang merefleksikan gotong royong dalam bentuk lokalnya. Dampak dari proses ini terhadap kesejahteraan bisa dilihat dari indikator seperti ketahanan pangan keluarga, transfer antarrumah tangga, dan partisipasi dalam kegiatan adat yang membuka akses sumber daya (Maria & Larasati, 2023).

Kajian ini menempatkan nilai gotong royong sebagai variabel kunci untuk memahami mekanisme internal yang membuat tradisi baleo berfungsi sebagai penopang kesejahteraan. Fokus analisis meliputi bentuk-bentuk kolektivitas praktik baleo (koordinasi, ritual, pembagian hasil), bagaimana norma-norma solidaritas diinternalisasi dan ditransmisikan, dan efek kebijakan eksternal terhadap praktik-praktik tersebut serta implikasinya bagi kesejahteraan lokal. Dengan pemetaan seperti ini, kajian literatur diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara budaya dan kesejahteraan ekonomi-sosial di Lamalera (S.Y et al., 2024).

Keterbatasan studi berbasis literatur perlu diakui: temuan bergantung pada ketersediaan studi empiris, laporan NGO, dan dokumen akademik yang dapat diunduh; ada kemungkinan variasi konteks lokal yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh publikasi terdahulu. Oleh karena itu, penulisan ini berusaha memilih sumber yang representatif etnografi lapangan, artikel akademik, prosiding, serta laporan organisasi konservasi/NGO agar sintesis temuan lebih seimbang dan aplikatif (Nay, 2018).

Secara ringkas, pendahuluan ini menegaskan dua hal: pertama, tradisi baleo di Lamalera bukan sekadar praktik ekonomi ia merupakan jaringan sosial yang memproduksi bentuk-bentuk gotong royong; kedua, memahami peran gotong royong dalam menunjang kesejahteraan memerlukan pendekatan interdisipliner yang memadukan kajian budaya, ekonomi lokal, dan kebijakan lingkungan. Artikel ini selanjutnya akan menjabarkan metode studi literatur yang digunakan dan menganalisis temuan utama dari sumber-sumber yang dapat diunduh langsung (Maria & Larasati, 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Metode ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai gotong royong dalam tradisi Baleo serta perannya sebagai faktor penunjang kesejahteraan masyarakat Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik tradisi Baleo, gotong royong, dan kesejahteraan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis, dengan kriteria sumber terbitan sepuluh tahun terakhir dan memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai gotong royong dalam tradisi Baleo serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fokus penelitian. Untuk memperjelas proses analisis tersebut, seluruh literatur yang telah direduksi dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis literature berikut :

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

NO	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Judul Penelitian	Penerbit
1.	Thomas Krispianus Swalar	2025	Nilai Gotong Royong yang dilaksanakan oleh masyarakat Lamalera (analisis tradisi Baleo)	SINERGI: Jurnal riset ilmiah
2.	Maria Fidelia Keneka Blikololong, dkk	2025	Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Penangkapan Ikan Paus Dan Sistem Barter Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata	AL-IRSYAD : Jurnal of Mathematic Education
3.	Maria Marietta Bali Larasati	2023	Wujud Warna Lokal Lamalera Dalam Novel Lamafa Karya Fince Bataona	LINGUA: Jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya
4.	Richad Wahon, dkk	2025	Tradisi Lefa Nuang Di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata Dalam Kaitanya Dengan Konservasi Biota Laut	Jurnal Ilmiah Bahari Papadak
5.	Muhammad Nuha Maulana Pasya, dkk	2022	Tradisi Lewa Di Lembata Dalam Prespektif Kebijakan Konservasi Dan Ancamannya Terhadap Ekosistem Laut	DiH: Jurnal Ilmu Hukum
6.	Barnabas Boli	2018	Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur	Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat
7.	Yoseph Yapi Taum, dkk	2024	Exploring the Cultural Space of the Lamalera Fishing Community in Lembata Island, Indonesia	Randwick International of Social Sciences (RISS) Journal
8.	Tajuddin Noer Effendi	2013	Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini	Jurnal Pemikiran Sosiologi

9.	Nicholas Simarmata, dkk	2020	Gotong Royong in Indonesian History	Digital Press Social Sciences and Humanities
10.	Rosyani, dkk	2019	Gotong royong (cooperation) transformation of rural communities in Jambi Province, Indonesia	Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh sepuluh sumber literatur pendukung yang relevan untuk menganalisis nilai gotong royong dalam Tradisi Baleo di Lamalera. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa gotong royong merupakan fondasi utama dalam keseluruhan rangkaian aktivitas Baleo. Swalar (2025) menjelaskan bahwa setiap tahap dalam Tradisi Baleo mulai dari persiapan perahu, pembagian peran, hingga ritus adat hanya dapat berjalan melalui kerja kolektif yang terorganisasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai sistem sosial sekaligus mekanisme budaya yang memastikan keberlangsungan tradisi dan keselamatan seluruh awak perahu, sehingga menjadi penopang utama kesejahteraan masyarakat Lamalera.

Berdasarkan hasil telaah literatur, bentuk gotong royong dalam Baleo juga tampak dalam proses teknis penangkapan paus. Blikololong et al., (2025) mengungkap bahwa terdapat struktur etnomatematika yang mengatur koordinasi dan sinkronisasi gerakan antar awak perahu, menunjukkan bahwa aktivitas fisik dalam Baleo membutuhkan kolaborasi matang dan kesadaran kolektif. Hal ini diperkuat oleh Larasati (2023) yang menggambarkan bahwa identitas budaya Lamalera dibangun atas nilai solidaritas, keberanian, dan kebersamaan, sehingga kerja sama dalam Baleo tidak hanya menyangkut aspek kerjasama teknis, tetapi juga membentuk kesejahteraan sosial dan psikologis masyarakat.

Temuan dari penelitian Wahon et al., (2025) serta Pasya & Akmalia, (2022) yang mengkaji tradisi Lefa Nuang dan Lewa di wilayah Lembata semakin memperlihatkan bahwa nilai gotong royong merupakan ciri umum dalam seluruh tradisi maritim di kawasan tersebut. Meskipun fokusnya berbeda, kedua penelitian itu memperkuat interpretasi bahwa sistem adat kelautan masyarakat Lembata bergantung pada kebersamaan, koordinasi, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya menopang aktivitas Baleo secara teknis, tetapi juga mempertahankan keseimbangan ekologis dan sosial yang menopang keberlanjutan kesejahteraan komunitas.

Selain itu, hasil kajian terhadap Boli (2018) dan Taum & Baryadi (2024) mengungkap bahwa Tradisi Baleo memiliki peran signifikan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Boli menjelaskan bahwa pembagian hasil paus dilakukan melalui mekanisme adat yang adil dan terstruktur, memberikan dampak langsung pada kesejahteraan material. Sementara itu, Taum dkk. menekankan bahwa Baleo adalah ruang budaya yang mempertemukan identitas, memori kolektif, dan rasa kebersamaan, sehingga nilai gotong royong juga memperkuat kesejahteraan sosial dan kultural masyarakat Lamalera.

Secara konseptual, kajian terhadap Effendi (2013), Simarmata et al., (2020) dan Rosyani et al., (2019) menunjukkan bahwa gotong royong merupakan modal sosial yang mampu meningkatkan resiliensi komunitas dan menopang stabilitas kesejahteraan. Berdasarkan hasil keseluruhan telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong dalam Tradisi Baleo tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai modal sosial, ekonomi, dan identitas kolektif yang berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lamalera secara berkelanjutan.

3.1 Deskripsi Tradisi *Baleo* Masyarakat Lamalera di Kabupaten Lembata

Desa Lamalera terletak di pantai selatan Pulau Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada garis bujur sekitar 123,5° T dan lintang 8,30° S (Maria & Larasati, 2023). Karena

topografinya berupa batuan dan wadas serta tebing-tebing pinggir pantai menjadikan masyarakat Lamalera sejak lama secara eksklusif mengandalkan laut sebagai sumber kehidupan, menjadikan penangkapan ikan paus dan kegiatan kelautan tradisional sebagai inti kehidupan ekonomi, sosial dan budaya mereka (Aslam, n.d.).

Desa Lamalera juga berada di antara dua kepala tanjung. Tanjung Vovolatu dan Tanjung Nubivitun dengan elevasi rata-rata sekitar 26 meter di atas permukaan laut, dan mayoritas wilayahnya terdiri dari batu besar maupun batu kecil kondisi ini membuat Lamalera nyaris tidak dapat dijadikan sebagai lahan pertanian baik untuk tanaman musiman maupun tanaman permanen. Karena kondisi tanah yang kering dan berbatu, masyarakat Lamalera sejak lama menjadikan laut sebagai unsur utama penopang kehidupan sehingga cara hidup, mata pencaharian, dan struktur sosial mereka terbentuk berdasarkan ketergantungan pada laut dan sumber daya kelautan (Aur et al., 2023).

Tradisi berburu paus di Lamalera telah berlangsung sejak setidaknya abad ke-17 dokumen Portugis sejak 1643 mencatat aktivitas pemburuan paus di wilayah ini. Bahkan menurut literatur, tradisi tersebut telah diwariskan leluhur selama berabad-abad dan menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas Lamalera. Tradisi ini dikenal dengan nama Baleo (atau dalam konteks tradisi berburu paus kadang juga disebut bagian dari tradisi Leva Nuang (Mardiani, 2024).

Secara historis asal usul orang Lamalera dapat dirunut melalui benda-benda peninggalan dan syair (folklore) yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. Dari benda-benda peninggalan dan syair-syair (folklore) yang dirunut atau dilantunkan secara turun temurun, berbunyi:

"Feffa belaka Bapa Hanyam Wuruk, pasa-pasa pekka lefuk lau Luwuk fengngi baat Gajah Mada lali Jawa, hida-hida hiangka tana lau Beru".

Artinya: "Demi kehendak Bapa Raja Hanyam Wuruk, terpaksa kutinggalkan ku aku di Luwuk sana, atas perintahnya melalui Pati Gajah Mada dari Jawa, Kulepaskan rumahku yang makmur Tanah Beru".

Menurut Boli (2018) terdapat versi yang menyebut bahwa sebagian leluhur masyarakat Lamalera berasal dari wilayah Kerajaan Luwu di Sulawesi. Versi ini menjelaskan bahwa kelompok nenek moyang Lamalera datang ke pantai selatan Pulau Lembata melalui beberapa gelombang eksodus, salah satunya merupakan rombongan yang terpaksa meninggalkan Luwu ketika terjadi penaklukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi oleh Majapahit pada masa Prabu Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Dari kelompok eksodus inilah kemudian terbentuk komunitas suku-suku Lamalera seperti Bataona, Belikolollon, Lamanudek, Tanahkrofa, dan Lefotuka. Narasi ini juga tersirat dalam syair adat *pasa-pasa pekka leu Luwu hida-hida hiangka tana lau Beru*, yang dianggap menggambarkan perjalanan para leluhur dari tanah Luwu mengikuti rombongan armada perang Majapahit.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa tradisi baleo tidak dapat dipisahkan dari sejarah asal-usul masyarakat Lamalera, karena praktik berburu paus secara tradisional merupakan warisan budaya yang terbentuk melalui perjalanan migrasi dan adaptasi leluhur mereka terhadap lingkungan pesisir Lembata. Versi sejarah yang menyebutkan bahwa nenek moyang Lamalera berasal dari kelompok pelaut atau eksodus dari wilayah Luwu serta beberapa daerah lain di Sulawesi dan Maluku menggambarkan bahwa komunitas ini sejak awal memiliki identitas maritim yang kuat. Ketika kelompok-kelompok tersebut menetap di pantai selatan Lembata yang tandus dan sulit untuk bercocok tanam, kemampuan dan pengetahuan kelautan yang mereka bawa menjadi dasar berkembangnya tradisi baleo sebagai cara bertahan hidup. Dengan demikian, tradisi baleo bukan hanya teknik menangkap paus, tetapi merupakan manifestasi sejarah perjalanan nenek moyang Lamalera: perpaduan antara identitas pelaut, adaptasi ekologis, dan sistem sosial-adat yang diwariskan antargenerasi, sehingga hingga kini baleo tetap menjadi simbol utama jati diri masyarakat Lamalera.

3.2 Identifikasi Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Baleo*

Tradisi Baleo di Lamalera tersusun sebagai rangkaian kegiatan terkoordinasi seperti persiapan perahu (pledang), penentuan kru dan peran (nahkoda, pendayung, pemegang tombak),

ritual sebelum berangkat, turun ke laut untuk berburu paus, hingga prosedur pembagian hasil di darat. Setiap tahap memiliki aturan tidak tertulis yang mengorganisir siapa bertanggung jawab atas aspek teknis, keselamatan, dan distribusi bagian hasil tangkapan sehingga alur itu sendiri merekam struktur kerjasama komunal yang kuat. Penggambaran alur ini didukung oleh studi etnografi dan analisis sosial-ekologis yang merekam praktik hunting, peran adat, dan mekanisme pembagian hasil pada komunitas Lamalera (Durney, 2020).

Tahap persiapan memperlihatkan gotong royong dalam bentuk pembuatan dan perbaikan pledged/peredang, pengumpulan alat, persiapan ritual, serta latihan bersama; pekerjaan ini umumnya dilakukan secara kolektif oleh keluarga besar dan tetangga sehingga beban waktu dan tenaga tersebar. Pembuatan perahu dan tali-temali memerlukan keterampilan dan tenaga banyak orang praktik ini tidak hanya efisien tetapi juga menguatkan ikatan sosial dan transmisi pengetahuan teknis antar-generasi. Penelitian lapangan lokal menemukan bahwa nilai tolong-menolong dan kebersamaan sangat kentara saat pembuatan perahu dan persiapan alat sebelum turun laut (Swalar, 2025).

Selama operasi di laut, gotong royong terlihat pada koordinasi navigasi, tugas mendayung, pengamatan, serta saat melancarkan tembakan dan mengendalikan tali semua harus sinkron agar pengejaran paus berhasil dan aman. Keberhasilan satu perburuan biasanya bergantung pada sinergi antar-kru yang kerap terdiri atas garis kekerabatan serta jaringan sosial yang lebih luas; studi tentang food-sharing dan organisasi kru menunjukkan bahwa pembentukan tim mengikuti prinsip kerja kolektif yang mengutamakan keahlian dan posisi sosial. Kerjasama ini juga dipelihara melalui ritual dan norma yang mengatur keberanian, peran, serta pembagian risiko dalam berburu besar (Nolin, 2012).

Ketika perburuan sukses dan bangkai atau bagian ikan besar dibawa ke pantai, seluruh komunitas sering ambil bagian dalam penanganan menarik, memotong, memasak, hingga menyelenggarakan ritual syukur; proses fisik dan simbolik ini menuntut tenaga kolektif dan koordinasi cepat. Aktivitas di darat menegaskan kembali hierarki distribusi yang sudah disepakati adat (siapa berhak bagian utama, siapa menerima sisanya) dan sekaligus memperlihatkan solidaritas melalui bantuan kepada keluarga pahlawan laut dan mereka yang membutuhkan. Kajian etnografi modern menegaskan bahwa momen tiba di darat adalah puncak ekspresi gotong royong seperti tenaga, makanan, dan aturan dibagi untuk menjaga keseimbangan sosial-ekonomi (Durney, 2020).

Sistem pembagian hasil Baleo dibangun atas norma keadilan adat: bagian utama jatuh kepada yang paling berperan misalnya penembak atau nahkoda, sementara sisanya didistribusikan ke keluarga, penyokong, dan anggota komunitas sesuai aturan tradisional mekanisme ini menggabungkan prinsip meritokrasi fungsional dan solidaritas kolektif. Aturan pembagian tersebut tidak hanya aspek ekonomi tetapi juga sarana menegakkan tanggung jawab sosial, memastikan pemeliharaan alat bersama, penyediaan bantuan saat krisis, dan perawatan ritual semua memperkuat rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Penelitian tentang jaringan berbagi makanan dan ekonomi politik Lamalera mendokumentasikan bagaimana aturan ini menjaga stabilitas sosial dan insentif bagi partisipasi kolektif (Nolin, 2012).

Inti nilai gotong royong dalam tradisi Baleo terangkai menjadi simpul-simpul solidaritas praktis: kerja sama teknis di laut, gotong-royong fisik dan ritual di darat, pembagian sumber daya yang adil, serta tanggung jawab kolektif untuk melestarikan tradisi dan keselamatan komunitas. Nilai-nilai ini membentuk identitas sosial Lamalera menciptakan jaring keselamatan ekonomi dan budaya yang membuat komunitas mampu bertahan menghadapi tekanan lingkungan, kebijakan, dan perubahan sosial. Kesimpulannya, Baleo bukan sekadar teknik penangkapan ikan paus ia adalah institusi sosial yang memanifestasikan gotong royong sebagai praktik hidup yang mengikat individu ke komunitasnya (Aur et al., 2023).

3.3 Relevansi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Baleo Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lamalera

Tradisi Baleo pada masyarakat Lamalera tidak hanya dikenal sebagai aktivitas penangkapan paus yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem sosial yang

menyatukan seluruh elemen komunitas dalam kerja kolektif. Baleo bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan rangkaian praktik budaya yang melibatkan persiapan bersama, pembagian peran yang terstruktur, serta mekanisme distribusi hasil tangkapan yang adil dan berbasis adat. Melalui proses ini, nilai-nilai gotong royong muncul secara alami dan menjadi fondasi utama keterikatan sosial, ketahanan ekonomi, serta keberlanjutan budaya masyarakat Lamalera. Oleh karena itu, memahami relevansi nilai gotong royong dalam tradisi Baleo menjadi penting untuk menilai bagaimana kearifan lokal ini berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

1) Pengaman ekonomi lewat sistem bagi hasil kolektif.

Dalam tradisi Baleo (perburuan/penangkapan paus di Lamalera) hasil tangkapan tidak hanya untuk individu pelaut, melainkan dibagikan secara kolektif kepada anggota komunitas sesuai aturan adat. Sistem pembagian hasil ini berfungsi sebagai mekanisme distribusi pendapatan yang mengurangi ketimpangan dan menjamin kebutuhan rumah tangga termasuk mereka yang tidak terlibat langsung (janda, anak yatim, anggota lanjut usia). Dengan demikian, gotong royong pada tingkat ekonomi langsung memperkuat ketahanan pangan dan penghasilan komunitas (Mauritsius et al., 2022).

2) Memperkuat jaringan sosial dan modal sosial.

Pelaksanaan Baleo memerlukan koordinasi intensif: pembagian peran, tenaga bersama, serta ritual dan seruan kolektif (mis. sorak atau nyanyian saat mendayung) yang mempererat ikatan antarwarga. Praktik gotong royong menumbuhkan kepercayaan, norma saling bantu, dan kewajiban moral antar keluarga modal sosial yang penting untuk kerjasama jangka panjang dan respon bersama terhadap krisis (bencana, kegagalan tangkapan). Modal sosial ini pada gilirannya mempermudah kolektif mengorganisir pembangunan lokal dan usaha bersama (Maria & Larasati, 2023).

3) Perlindungan sosial dan jaring pengaman adat.

Karena sebagian hasil dibagi ke seluruh anggota suku/komunitas, tradisi ini menyediakan semacam jaring pengaman sosial adat yang melindungi kelompok rentan. Bukti etnografi menunjukkan praktik pembagian yang eksplisit memasukkan pihak yang tidak turut melaut sehingga beban risiko ekonomi tersebar; ini menurunkan kerentanan rumah tangga terhadap fluktuasi hasil laut dan kejadian tak terduga. Mekanisme adat semacam ini seringkali melengkapi atau menggantikan layanan sosial formal di wilayah terpencil (Mauritsius et al., 2022).

4) Pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan lingkungan lokal.

Gotong royong dalam Baleo tidak hanya soal tenaga dan pembagian hasil, melainkan juga aturan dan praktik yang mengatur kapan, bagaimana, dan jenis target yang boleh ditangkap (norma adat, ritus pelarangan tertentu). Prinsip-prinsip kearifan lokal ini berkontribusi pada pengelolaan sumber daya laut yang lebih berimbang mengurangi penangkapan yang merusak dan menjaga stok untuk generasi berikutnya yang pada akhirnya penting bagi kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Studi tentang nilai-nilai sosial-ekologis Lamalera menegaskan adanya praktik-praktik pengaturan yang melekat pada tradisi (Aur et al., 2023).

5) Efisiensi tenaga kerja, keselamatan, dan transfer keterampilan.

Pelaksanaan Baleo memerlukan kolaborasi fisik (mendayung, mengangkat, memproses hasil) sehingga gotong royong meningkatkan efisiensi operasi dan keselamatan saat bekerja di laut. Kerja kolektif memfasilitasi transfer keterampilan antargenerasi anak muda belajar teknik melaut, pembuatan alat, serta pengetahuan ritual yang menjaga kapasitas produksi dan daya tahan budaya-ekonomi komunitas. Keberlanjutan keterampilan ini berdampak langsung pada kemampuan komunitas mempertahankan mata pencaharian tradisionalnya (S.Y et al., 2024).

6) Potensi pengembangan kesejahteraan melalui pariwisata dan penguatan identitas budaya.

Nilai gotong royong dan ritual Baleo membentuk identitas kolektif yang unik; bila dikelola secara sensitif, aspek budaya ini dapat meningkatkan nilai pariwisata komunitas (wisata budaya etnografi) dan membuka sumber pendapatan tambahan—selama

pengembangan pariwisata menghormati aturan adat dan manfaatnya dibagi adil. Artinya, gotong royong tidak hanya menopang kesejahteraan material langsung, tetapi juga menjadi aset budaya yang dapat dimonetisasi untuk kesejahteraan masa depan jika dikelola adil (LASAR, 2021).

3.4 Integrasi Tradisi Baleo Dalam Konseling Berbasis Budaya

Praktik konseling modern pada dasarnya lahir di negara-negara Barat dan dibangun atas asumsi nilai-nilai, norma, dan realitas psikososial yang kontekstual di Barat. Namun ketika diterapkan di masyarakat non-Barat dengan struktur budaya yang berbeda seperti di Indonesia ada risiko mismatch yaitu cara pandang klien atas kehidupan, keluarga, spiritualitas, dan komunitas bisa berbeda secara mendasar. Oleh karena itu muncul gagasan konseling multikultural/kultural (cross-cultural counselling/ cultural-based counselling), di mana konselor harus peka terhadap budaya, nilai, dan konteks klien (Tuasikal, 2020). Dalam konteks Indonesia, dengan ragam budaya lokal yang kuat, konseling berbasis budaya dapat memperkuat efektivitas intervensi karena lebih relevan, lebih resonan bagi klien, dan menghormati identitas budaya mereka (Mony et al., 2022).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam konseling bisa membantu mengatasi masalah psikologis dan sosial secara lebih efektif. Misalnya, pada komunitas suku di luar Jawa, praktik konseling adat atau “ethno-counseling” telah dikembangkan berdasarkan tradisi lokal mereka. Studi pada komunitas yang menggunakan tradisi lokal sebagai bagian dari konseling menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini dapat membantu konseli merasa lebih dipahami dan dihargai identitas budayanya, serta membantu penyembuhan emosional dan sosial yang lebih kontekstual (Petrus, 2021).

Tradisi Baleo sebagaimana dikenal di masyarakat Lamalera (Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur) adalah tradisi berburu paus secara tradisional, yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak abad ke-17 (Redaksi, 2025). Baleo bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan mencerminkan kearifan lokal: keberanian, solidaritas komunitas, rasa hormat terhadap leluhur, ritual sebelum dan sesudah berburu, serta aturan adat yang harus dipatuhi misalnya memilih jenis paus tertentu, waktu, tata cara berburu, pembagian hasil (Setyaningrum, 2023). Tradisi ini meskipun terkait laut dan keberanian memuat nilai-nilai sosial, kolektif, historis, dan spiritual yang kuat.

Karena Baleo menyimpan nilai-nilai kolektif, spiritualitas, solidaritas, dan identitas komunitas, tradisi ini memiliki potensi sebagai basis konseling budaya terutama bagi individu atau komunitas dari Lamalera maupun diaspora Lamalera/Bugis-Makassar yang membawa identitas budaya tersebut. Misalnya, konselor dapat menggunakan narasi, ritual, atau simbol-simbol dari tradisi Baleo untuk membangun rasa identitas, kebersamaan, dan resiliensi. Pendekatan semacam ini mirip dengan “indigenous counselling” yang dibangun dari tradisi lokal, seperti yang dikembangkan dalam komunitas Tobelo (Petrus, 2021). Melalui refleksi atas sejarah leluhur, keberanian kolektif, dan makna spiritual dalam Baleo, konseli bisa diajak untuk mengeksplorasi makna hidup, solidaritas komunitas, rasa tanggung jawab sosial, dan ketangguhan menghadapi kesulitan.

Sebagai rekomendasi awal, model konseling berbasis budaya yang menggunakan tradisi seperti *baleo* bisa dikembangkan melalui beberapa tahapan, seperti asesmen kultural untuk mengenali latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman hidup konseling eksplorasi naratif yang mengajak konseli mengisahkan identitas budaya, sejarah leluhur, dan makna tradisi *baleo* dalam hidup mereka kemudian refleksi nilai-nilai utama tradisi tersebut dalam proses konseling. Tradisi Baleo sendiri mencakup lebih dari sekadar kegiatan menangkap paus ada struktur sosial, aturan adat, dan simbolisme yang kuat di baliknya. Misalnya, dalam tradisi ini terdapat aturan adat yang ketat mengenai jenis paus yang boleh diburu, pembagian hasil tangkapan yang adil kepada seluruh warga desa, serta kepercayaan terhadap hubungan manusia dengan alam dan leluhur yang menanamkan rasa saling bergantung dan solidaritas dalam komunitas. Tradisi *baleo* ini bisa dipandang sebagai ekspresi nilai kolektif yang luhur seperti gotong royong itu sendiri untuk digunakan dalam konseling budaya karena memberikan klien ruang untuk mengeksplorasi

kembali makna diri dalam kerangka nilai-nilai yang mereka hayati bersama orang-orang di komunitasnya (Boli, 2018)

Pendekatan semacam ini selaras dengan prinsip konseling multikultural, di mana konselor menghormati dan menggunakan kerangka nilai budaya klien sebagai sumber kekuatan dalam proses penyembuhan psikologisnya. Untuk menguatkan dasar empiris dari model ini diperlukan penelitian lebih lanjut misalnya kajian kualitatif dengan desain naratif atau fenomenologis terhadap komunitas Lamalera atau diaspora yang tinggal di luar wilayah asal mereka untuk mengevaluasi apakah integrasi makna budaya Baleo dalam proses konseling meningkatkan efektivitas, penerimaan, dan relevansi layanan bagi klien yang berakar budaya tersebut (Aur et al., 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian literatur ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong merupakan inti dari pelaksanaan Tradisi Baleo di Lamalera. Setiap tahapan Baleo mulai dari persiapan perahu, pembagian peran, ritual adat, hingga proses penangkapan paus berjalan melalui kerja kolektif yang terstruktur. Studi-studi terdahulu menegaskan bahwa kekompakan dan koordinasi antar awak perahu menjadi penentu keselamatan serta keberhasilan pelaksanaan tradisi yang telah diwariskan sejak berabad-abad.

Selain itu, nilai gotong royong dalam Baleo tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki pengaruh luas terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Lamalera. Sistem pembagian hasil tangkapan yang adil, keterlibatan komunitas dalam setiap proses, serta solidaritas yang dibangun melalui praktik Baleo memperkuat modal sosial dan ketahanan komunitas. Nilai ini menciptakan jaringan dukungan sosial yang membantu masyarakat mengatasi tantangan ekologis, ekonomi, maupun perubahan sosial.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa gotong royong dalam Tradisi Baleo merupakan faktor kunci yang menopang kesejahteraan masyarakat Lamalera. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi praktik budaya semata, melainkan juga berfungsi sebagai sistem sosial-ekologis yang menjaga keberlanjutan hidup komunitas. Melalui Baleo, nilai kebersamaan, keberanian, dan tanggung jawab kolektif terus diwariskan, menjadikannya fondasi kesejahteraan Lamalera baik secara material maupun kultural.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, N. (n.d.). TRADISI BERBURU PAUS DESA LAMALERA NTT. *Academia*.
- Aur, A., Widianarko, Y. B., & Dewi, T. N. (2023). Social-ecological Values and Practices of Indigenous Whale Fishing Social-ecological Values and Practices of Indigenous Whale Fishing Community in Lamalera , East Nusa Tenggara. *A Journal of Culture, English Language, Teaching & Literature*, 23(1), 6–7.
- Blikololong, M. F. K., Sa'o, S., & Suryani, L. (2025). Eksplorasi etnomatematika pada budaya penangkapan ikan paus dan sistem barter masyarakat lamalera kabupaten lembata. *Al – Irsyad: Journal of Mathematics Education*, 4(2), 630–641.
- Boli, B. (2018). Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 8(1), 81–98.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Durney, F. (2020). Global Patterns in Interaction and Conflict Surrounding Cetacean Conservation and Traditional Marine Hunting Communities. *Environment and Society*, 11, 44–63. <https://doi.org/10.3167/ares.2020.110104>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 2–8.
- LASAR, P. R. L. (2021). PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TOURISM DALAM TRADISI PENANGKAPAN IKAN PAUS DI KAMPUNG TRADISIONAL LAMALERA NUSA TENGGARA TIMUR. *Skripsi : PROGRAM STUDI PARIWISATA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA YOGYAKARTA*, 48–86.

- Mardiani, A. (2024). Menuju Kepunahan Mamalia Terbesar. *HsitoriA*.
- Maria, M., & Larasati. (2023). WUJUD WARNA LOKAL LAMALERA DALAM NOVEL LAMAFKA KARYA FINCE BATAONA. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, XIX(1), 90–92.
- Mauritsius, D., Asa, S., Wailiti, H. K. H., & Abdullah, M. H. (2022). SISTEM BAGI HASIL PENANGKAPAN/ PERBURUHAN IKAN PAUS PADA MASYARAKAT LAMALERA KECAMATAN WULANDONI KABUPATEN LEMBATA. *ILMU HUKUM UNIVERSITAS NUSA CENDANA*, 20–30.
- Mony, W., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2022). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(3), 1–8.
- Nay, F. A. (2018). ASPEK ETNOMATEMATIKA PADA BUDAYA PENANGKAPAN IKAN PAUS MASYARAKAT LAMALERA KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 356–365.
- Nolin, D. A. (2012). Food-Sharing Networks in Lamalera, Indonesia: Status, Sharing, and Signaling. *NIH Public Access*, 33(4), 334–345.
- Pasya, M. N. M., & Akmalia, F. (2022). Tradisi Lewa Di Lembata Dalam Prespektif Kebijakan Konservasi Dan Ancamannya Terhadap Ekosistem Laut Muhammad Nuha Maulana Pasya 1, Fina Akmalia 2. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 18(2), 185–200.
- Petrus, J. (2021). The Construction of Indigenous Counseling in the Perspective of Tobelo ' s Culture. *Psychology and Education*, 58(5), 3419–3422.
- Redaksi. (2025). Baleo, Uji Nyali dan Ketangguhan Ala Nelayan Lamalera. *Jurnal Budaya.Com*, 1–2.
- Rosyani, Muchlis, F., Napitupulu, D., & Faust, H. (2019). Gotong royong (cooperation) transformation of rural communities in Jambi Province , Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 103–110.
- S.Y, S., T, I., & N, A. (2024). Evolution of Whaling Practices among Lamalera Fishermen in Indonesia. *HUMAN EVOLUTION*, 39(1–2), 101–114. <https://doi.org/10.14673/HE2024121134>
- Setyaningrum, P. (2023). Mengenal Tradisi Berburu Paus Nelayan Lamalera di Nusa Tenggara Timur. *Kompas.Com*, 1–2.
- Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong Royong in Indonesian History. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 5(000006), 2–4.
- Swalar, T. K. (2025). REPRESENTASI TRADISI LEFA PADA MASYARAKAT PESISIR DALAM NOVEL LAMAFKA KARYA FINCE BATAONA. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2667–2683.
- Taum, Y. Y., & Baryadi, I. P. (2024). Exploring the Cultural Space of the Lamalera Fishing Community in Lembata Island , Indonesia. *Randwick International of Social Sciences (RISS) Journal*, 5(1), 147–161.
- Taum, Y. Y., Rahmawati, Atisah, Kemberen, E. S., Sunarti, S., Syahrul, N., & Nur, M. (2024). The Death of the Youngest Lamafa: Love and the Struggle for Survival of Whale Hunters in Lamalera. *Journal of Marine and Island Cultures*, 161–164.
- Tuasikal, J. M. S. (2020). Konsep Konseling Lintas Budaya. *Konseling Lintas Budaya: BK FIP UNG*, 1–3.
- Wahon, R., Yahyah, & Boikh, L. I. (2025). TRADISI LEFA NUANG DI DESA LAMALERA, KABUPATEN LEMBATA DALAM KAITANYA DENGAN KONSERVASI BIOTA LAUT. *Jurnal Ilmiah Bahari Papadak*, 6(1), 71–81.